

**RELASI TEMPORAL ANTARKLAUSA
DALAM KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT PADA KORAN AMANAH**

**THE CLAUSE TEMPORAL RELATIONSHIP OF MULTI STOREY
COMPOUND SENTENCE IN
KORAN AMANAH**

Syafruddin

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

SYAFRUDDIN. Relasi Temporal Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat Pada Koran *Amanah*. (Dibimbing oleh Anshari dan Munirah)

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan penanda relasi temporal antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat dan mendiskripsikan distribusi penanda relasi temporal antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat pada Koran *Amanah* serta menjelaskan kata penghubung atau subordinasi temporal batas Permulaan, bersamaan berurutan dan batas akhir antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat dapat saling menggantikan. Jenis penelitian ini yakni penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan cara: *pertama*, metode simak, di mana peneliti mengidentifikasi data-data sesuai kebutuhan penelitian. *Kedua*, metode catat, yang digunakan untuk mengelompokkan jenis-jenis relasi temporal yang terdapat dalam Koran *Amanah*. Pengumpulan data dilakukan setiap hari sesuai dengan batas waktu yang ditentukan dalam penelitian ini. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik ganti dan teknik balik. Penelitian ini menemukan subordinasi temporal permulaan. Dalam relasi permulaan terdapat subordinasi *sejak*. Pada relasi bersamaan ditemukan subordinasi *saat*, *ketika*, *sementara*, *selama*, *sambil*, dan *sewaktu*. Pada relasi berurutan peneliti menemukan subordinasi: *setelah*, *sebelum*, *seusai*, *begitu*, *sehabis*, dan *sesudah*. Pada relasi temporal batas akhir ditemukan subordinasi: *sampai*, dan *sehingga*. Tidak semua relasi temporal pada kalimat majemuk bertingkat selalu bisa berdistribusi pada awal kalimat dan tengah kalimat. Tidak semua penanda

relasi temporal (permulaan, persamaan, berurutan atau batas akhir) bisa saling menggantikan.

Kata kunci: *klausa, relasi temporal, kalimat majemuk bertingkat, koran Amanah.*

ABSTRAKCT

SYAFRUDDIN. Dhe Clause Temporal Relationship Of Multi Storey Compound Sentence In Koran Amanah (supervised by Anshari and Munirah)

The purpose of this study was to describe the multi-story compound sentence, describe temporal relations of clause marker in multilevel compound sentences and to verify whether the rise of subordination of temporal concorrent and contutive clauses sentences can be interchangeable.. Type of this research is descriptive qualitative research. The mothod of data collection is done by the following steps: first, atending method in wich researched identified data as needed research. Second, notes method, which it used to classify the types of temporal relationships contained in the Amanah newspaper. Data collection is done every day belongs to the time limits specifiend in this study. Furthermore, the data analiysis techniques used in this study were technical change and reverse engineering. The study found temporal subordination beginning. In the beginning sentence there is a subordinator *sejak*. While the same relationship it was found subordinator *saat, ketika, sementara, selama, sambil* and *sewaktu*. In relation sequentially researchers found subordinator, *setelah, sebelum, se usai, begitu, sehabis* and *sesudah*. In the temporal relation deadline found subordinator: *sampai* and *sehingga*. Of the four markers, the most dominating subordinator appeared is subordinator *saat*. Furthermore, the presence of temporal subordinator *sejak* of the beginning of the relationship there is always a rise in cumpound sentences. As for the other findings, temporal relationship characterizet by equality of conjunction compound sentence *sewaktu*, which at the beginning structure was a multi-storey compound sentence, but when the subardinator is removed, the sentence can also be a single sentence.

Keywords: *clause, temporal relationships, multi compound sentences, Amanah newspaper.*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia memiliki sifat ingin berinteraksi dengan manusia lainnya, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, untuk mewujudkan sifat tersebut manusia dibekali kemampuan berkomunikasi. Dalam berkomunikasi manusia memerlukan suatu sarana pendukung untuk mengungkapkan gagasannya. Di antara berbagai sarana interaksi yang ada, bahasa merupakan paling utama dan vital untuk memenuhi kebutuhan manusia tersebut. Bahasa adalah kebutuhan dasar dalam menyampaikan atau memberitahukan gagasan kepada pendengar atau pembaca melalui peranti komunikasi.

Untuk membentuk kalimat ada unsur yang berfungsi dan berperan penting sebagai satu kesatuan yang utuh di dalamnya. Setiap unsur mempunyai arti dan makna untuk menentukan kalimat tersebut. Adanya unsur yang dapat memberikan perbedaan yang mencolok serta menandai suatu kalimat sehingga menjadi kalimat yang berkategori. Dimaksud kategori adalah unsur penghubung atau relasi semantis secara khusus dalam kalimat majemuk. Dalam ilmu sintaksis, makna itu dinamakan semantis. Peran semantis pada dasarnya sesuai sifat dan kodratnya.

Dalam komunikasi secara lisan, seseorang harus memperhatikan kalimat yang diucapkan seperti struktur bahasanya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi pendengar. Begitupun, dengan bahasa tulisan, sangat perlu memperhatikan tanda baca, dan struktur agar menjadi kalimat yang efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang dengan mudah dipahami oleh pembaca yang membacakan gagasan penulis.

Salah satu media cetak yang terbaik di Indonesia adalah Koran *Amanah*. Koran *Amanah* merupakan sarana komunikasi antara penulis dan pembaca serta menyampaikan informasi kepada publik. Para penulis menyampaikan dan menuangkan tulisannya yang berupa gagasan, pendapat serta realitas sosial. Penulis yang menulis di Koran *Amanah* harus memperhatikan ketentuan atau aturan-aturan media tersebut. Aturan media tidak keluar dari bahasa-bahasa yang wajar dan tidak kasar, kalimat terstruktur agar ide yang disampaikan itu tidak membuat masyarakat tersinggung. Oleh karena itu, media mempunyai editor khusus untuk mengedit supaya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat pembaca. Kedudukan klausa dalam kalimat merupakan suatu unsur membentuk kalimat, baik kalimat tunggal maupun majemuk. Untuk membuat kalimat majemuk

dibutuhkanlah klausa. Dua klausa ini mempunyai peranan penting dan selalu hadir bersamaan untuk membentuk kalimat majemuk baik majemuk setara maupun majemuk bertingkat. Dalam kajian ilmu bahasa, klausa itu ada dua macam, klausa terikat dan klausa bebas. Klausa terikat ini selalu membutuhkan klausa lain untuk melengkapinya sedangkan klausa bebas adalah klausa yang bisa berdiri sendiri dan tidak membutuhkan klausa lain. Jadi, pada klausa bebas dan klausa terikat ada penghubung, yaitu subordinatif dan koordinatif.

Penelitian terdahulu yang *pertama*, Kesuma, (2010) meneliti tentang “verba transitif dan objek dapat dilesapkan dalam bahasa Indonesia”. Hasil penelitian ini mengatakan dalam konteks tertentu dimungkinkan objek (O) tidak hadir dalam konstruksi klausa transitif. Ketidakhadiran itu dapat terjadi karena verba transitif yang menuntut hadir berwatak tertentu. Verba transitif yang menyatakan perasaan, misalnya tidak menuntut hadirnya objek secara wajib.

Hasil penelitian Kesuma (2010) dengan penelitian ini memiliki perbedaan. Penelitian Kesuma, (2010) hanya sebatas klausa yaitu klausa transitif, sedangkan penelitian ini tidak meneliti klausa tetapi membutuhkan klausa sebagai pembentukan kalimat majemuk bertingkat. Penelitian ini

meneliti relasi temporal antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat.

Penelitian yang *kedua* dilakukan oleh Arregi (2010) dengan judul *Ellipsis in Split Questions*, atau “Elipsis di Dalam Pertanyaan yang Terpisah”. Datanya diambil dari bahasa Spanyol, Basqu, dan Inggris. Hasilnya adalah bahwa *tag question* adalah kalimat potongan. Data yang menunjukkan bahwa dua bagian dari *splitquestion* adalah klausa yang berdiri sendiri. Tag itu adalah fakta sebuah elipsis *non-wh-question*, yang mana kalimat itu adalah kalimat potongan. *Split question* seperti, *what tree did John plant, an oak?*

Penelitian Aregi (2010) memiliki persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti kalimat, tetapi disisi lain terlihat memiliki perbedaan yang mencolok. Penelitian Aregi (2010) adalah penelitian kalimat pertanyaan, sedangkan penelitian sekarang meneliti relasi temporal dalam kalimat majemuk bertingkat.

Penelitian *ketiga* tentang *klausa kompleks* dan *variasinya* Setia, (2008). Sebuah klausa kompleks terbentuk dari satu klausa setelah klausa lain. Dua klausa tersebut ada hubungannya itu membentuk makna secara logis. Dalam penelitian ini secara esensi ada dua dimensi. Dimensi *pertama*, berkaitan dengan kesaling tergantungan atau (parataksis dan hipotaksis). Dimensi *kedua*, berkaitan dengan hubungan

semantik/makna logis. **Elaborasi** memakai *yaitu, adalah, dan, dengan kata lain, atau, katakanlah*. **Ekstensi** memakai kata *juga, lebih jauh lagi, sebagai tambahan, tetapi, sebaliknya, secara alternatif, lagi pula, selain itu*. **Ganda**, kombinasi ganda dengan parataksis menghasilkan seperti koordinasi, tetapi dengan sifat sirkumstan yang digabungkan kedalamnya. **Proyeksi** ide, kutip atau dengan cara laporan, seperti pada contoh: 1 Tim pembela mengatakan kepada para wartawan. 2 kami masih berjuang untuk membuktikan bahwa klien tidak bersalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Setia (2008) dengan penelitian ini memiliki perbedaan. Penelitian Setia hanya ruang lingkup klausa sedangkan penelitian ini meneliti kalimat. Kalimat yang dikaji oleh peneliti ini yaitu: relasi temporal antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat.

Peneliti masih melihat ada yang kurang dan perlu diteliti. Peneliti berpendapat bahwa bukan hanya makna atau semiotik yang perlu diteliti namun, sintaksis juga perlu diteliti. Penulis memfokuskan analisis dalam kalimat majemuk bertingkat dalam aspek temporal dengan judul “Relasi Temporal Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat“. Urgensi dari penelitian ini adalah berangkat dari pandangan, bahwa keutuhan komponen dan ketepatan penghubung

merupakan suatu yang diperlukan supaya pembaca dengan mudah memahami isi kalimat dengan baik.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan masalah setidaknya memberikan gambaran umum kepada peneliti. Peneliti sangat khawatir ketika pembahasan ini tidak dibatasi, akan terjadi pembahasan yang meluas atau keluar dari koridor yang sebenarnya. Masalah yang akan diteliti dibatasi sebagai berikut: (1) pemaparan penanda yang digunakan untuk mengatakan relasi temporal antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat pada *Koran Amanah*, (2) pendeskripsian distribusi penanda relasi temporal antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat pada *Koran Amanah*, (3) penjelasan kata penghubung subordinatif relasi temporal bersamaan dan berurutan antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat dapat saling menggantikan. Penggunaan subordinasi relasi semantis temporal dalam kalimat majemuk bertingkat pada *Koran Amanah*. Subordinasi relasi temporal yang menghubungkan dua klausa yakni klausa, yang satu dan klausa yang lain.

Koran Amanah adalah koran yang *super segmented* koran yang bersegmentasi Islam, maksudnya konsep jurnalistiknya *Koran Amanah* tidak seperti media Islam lainnya yang cenderung masih menggunakan konsep jurnalistik yang *bed news is good news*

berita yang buruk adalah berita yang baik, perbedaan mendasar Koran *Amanah* dengan koran lain ialah tidak ada ghibah, tidak ada fitnah, dan koran yang mengusung apa yang menjadi tugas Rasulullah, tugas Rasulullah yang dimaksud itu terdiri dari dua hal, sampaikan kabar gembira kemudian berilah peringgakatan, hal inilah yang menjadi acuan Koran *Amanah* dalam menyiarkan dan menyampaikan berita apa adanya yang baik dan bermanfaat untuk masyarakat, berita yang baik belum tentu benar berita yang baik dan benar belum tentu bermanfaat, karena itu Koran *Amanah* menganut tiga paham, yaitu harus baik, benar, bermamfaat, *no* ghibah, *no* fitnah, dan berita yang dimuat dapat memotivasi pembaca. Koran *Amanah* menyusun pakem yang berbeda dari media atau koran-koran lain pada umumnya, karena lebih mengedepankan dakwah al Islam.

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa hal yang berkaitan atau yang mempunyai hubungan dengan kajian tesis ini, mulai dari *pertama*, pengertian kalimat, *kedua*, klausa yang terdiri atas; hubungan antar klausa, hubungan koordinasi dengan subordinasi, hubungan subordinasi, dengan hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat dengan

menggunakan relasi temporal, *ketiga* media massa (Koran *Amanah*).

1. Pengertian Kalimat

Kalimat merupakan satuan yang langsung digunakan dalam bahasa. Kalimat pada umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kemudian tatabahasawan tradisional biasanya membuat definisi kalimat dengan mengaitkan peranan kalimat itu sebagai alat interaksi dan kelengkapan pesan atau isi yang akan disampaikan. Kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap (Chaer, 2007: 7). Pola kalimat tunggal tidak selalu berupa wujud yang pendek, tetapi dapat berupa wujud yang panjang (Putrayasa, 2006: 1).

Sintaksis adalah tatabahasa yang membahas hubungan antar-kata dalam tuturan (Verhaar, 2010:161). Pada pembahasan sintaksis ini dikenal fungsi sintaksis, kategori, dan peran sintaksis. Ketiganya ini tidak dapat dipisahkan, dan akan dibicarakan secara bersama. Fungsi sintaksis yaitu subjek, predikat, objek dan keterangan. Katagori sintaksis yaitu mengistilahkan nomina, ajektif, numeralia,verb. Peran sintaksis yaitu yang menggunakan istilah seperti pelaku, penderita, penerimaan, dan lain-lain. Verhaar, (2010) secara umum struktur sintaksis itu terdiri atas susunan subjek, predikat, objek, dan

keterangan. Masalah kita sekarang, apakah fungsi-fungsi sintaksis itu?, dan apakah isi dan perannya di dalam linguistik? Fungsi sintaksis itu yang terdiri dari unsur-unsur S, P, O, dan K merupakan tempat-tempat kosong yang tidak mempunyai arti kenapa dikatakan kekosongan? Karena tempat-tempat yang kosong ini belum diisi dengan sesuatu yang berupa kategori, dan memiliki peran tertentu.

Kridalaksana (2001:92) menyatakan kalimat adalah (1) satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; (2) klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang membentuk satuan yang bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya, dan (3) konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan. Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat sederhana dan kalimat majemuk”.

Kalimat yang efektif dapat dikenal dengan ciri-cirinya sebagai berikut: sistematis tidak menempatkan objek pada posisi subjek, tidak menggunakan “di” pada kata verba. Kalimat yang efektif tidak

mengandung arti multitafsir dan bukan kalimat menjanggal tetapi mudah dipahami oleh masyarakat pembaca. Hal ini sama dikemukakan oleh (Baryadi 2002:23) ciri keutuhan itu akan nyata jika tiap kata dalam kalimat yang baik betul-betul merupakan bagian yang terpadu secara keseluruhan kalimat. Keutuhan kalimat misalnya dirusak oleh ketiadaan subjek atau oleh adanya kerancuan. Perpautan berkenaan dengan tata hubungan antara unsur-unsur kalimat. Hubungan itu harus logis dan jelas bagi pembaca atau pendengar. Pemusatan perhatian pada bagian terpenting dalam kalimat merupakan ciri yang ketiga. Pemusatan itu tercapai dengan penempatan bagian tersebut pada awal atau pada dan akhir kalimat. Ciri keringkasan jika ada penggunaan kata-kata yang hemat, singkat, dan padat bukan mubazir tetapi efektif Moeliono (dalam Baryadi, 2002).

Kalimat majemuk dilihat dari sifat hubungan klausa dalam kalimat dapat dibedakan menjadi dua yaitu: kalimat majemuk koordinasi dan kalimat majemuk subordinasi. Kalimat majemuk koordinasi sama dengan kalimat setara. Kalimat setara gabungan beberapa kalimat tunggal menjadi kalimat yang lebih besar, (Putrayasa 2006: 37). Kalimat majemuk setara diberi nama sesuai dengan jenis hubungan yang ada dalam kalimat-kalimat yang digabungkan.

Kalimat majemuk setara biasanya memakai kata konjungsi: dan, atau, dan tetapi. Sedangkan kalimat majemuk subordinasi atau disebut kalimat majemuk bertingkat merupakan suatu kalimat dapat berdiri atas dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk bertingkat ini menghubungkan dua klausa yang tidak mempunyai kedudukan yang sama dalam struktur konstituen.

Kalimat majemuk merupakan kalimat yang berdiri atas dua klausa atau lebih (Markhamah, 2009:56). Hubungan antara klausa dalam kalimat majemuk ada yang bersifat setara dan ada yang bersifat subordinatif. Kalimat majemuk yang hubungan antarklausa pembentukanya bersifat sejajar dan dinamakan kalimat majemuk setara. Kalimat majemuk yang hubungan antarklausa bertingkat dinamakan kalimat majemuk bertingkat, (Sukani, 2010:111).

2. Pengertian Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal yang berkonstruksi subjek dan predikat (Soeparno, 2002:105). Menurut “*kamus besar bahasa indonesia*” atau disebut KBBI (2008:706) klausa merupakan satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat.

Kridalaksana (2001:110) menjelaskan bahwa klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang

sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Chaer, (2007) dapat dibedakan menjadi dua yakni: klausa bebas dan klausa terikat. Yang dimaksud dengan klausa bebas adalah klausa yang mempunyai unsur-unsur yang lengkap, sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat. Klausa berpotensi untuk menjadi kalimat misalnya: **Nenekku Masih Kuat dan Kakekku Masih Gagah Berani**, yang masing-masing diberi intonasi final sudah menjadi kalimat mayor; **Nenekku Masih Kuat dan Kakekku Masih Gagah Berani**.

3. Pengertian Konjungsi

Konjungsi merupakan salah satu kata yang menghubungkan 2 *item* (kata, kalimat, frasa, atau klausa) secara bersama-sama. Kata tugas berfungsi menghubungkan antarklausa, antarkalimat, dan antarparagraf. Kata penghubung disebut juga sebagai kata sambung atau konjungsi.

a. Jenis Kata Penghubung

Kholid Hamdun (2012) diakses pada tanggal, 10 Februari 2016). (1) kata penghubung pertentangan. (2) kata penghubung waktu. (3) penghubung tujuan. (4) kata

penghubung syarat. (5) kata penghubung tak bersyarat. (6) kata penghubung sebab. (7) kata penghubung akibat. (8) kata penghubung pilihan. (9) kata penghubung perbandingan. (10) kata penghubung penguatan. (11) kata penghubung rincian. (12) kata penghubung penegas atau penjelas. (13) kata penghubung pembatasan. (14) kata penghubung pengurutan. (15) kata penghubung penanda pengutamaan. (16) kata penghubung korelatif.

b. Konjungsi Ditinjau dari Bidang Koordinator dan Subordinasi

Konjungsi berdasarkan sifat koordinasi dan sifat subordinasi. Koordinasi sebagai kata penghubung antarklausa dapat bersifat paralel atau horizontal ditandai dengan kata: dan, atau, tetapi, lagipula, padahal, maupun, serta, lalu. Sedangkan subordinasi dapat dikatakan bersifat vertikal. Mengapa dikatakan bersifat vertikal karena tidak bersifat setara dan paralel. Subordinasi sebagai kata penghubung antarklausa untuk membentuk suatu kalimat majemuk biasanya disebut sebagai kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk bertingkat yang merupakan gabungan dua klausa atau lebih yang membutuhkan konjungsi temporal ditandai dengan subordinasi permulaan, persamaan, berurutan, batas akhir.

c. Ciri-ciri Koordinasi dan Subordinasi Dilihat dari Segi Sintaksis dan Semantik

Menurut Alwi dkk (1998). ada empat ciri sintaksis hubungan koordinasi.

- (1) Koordinasi menghubungkan dua klausa atau lebih dapat dilakukan pada kalimat majemuk.
- (2) Pada umumnya coordinator: dan, atau, dan tetapi tidak boleh ditempatkan di awal kalimat dalam kalimat.
- (3) Acuan kataforis (pronominal yang mendahului nomina yang diacunya) yang tidak diperbolehkan pada hubungan koordinasi.

Contoh; *dia suka lagu keroncong, tapi ferry tidak mau membeli kaset itu.*

Dalam kalimat yang diberi contoh diatas, pronominal *dia* tidak mengacu pada *ferry*, walaupun kalimat itu berterima, hubungan antara pronomi *dia* dan nomina *ferry* nama diri *ferry* bukanlah hubungan kataforis.

- (4) Koordinasi dapat didahului oleh koordinasi lain untuk memperjelas dan mempertegas hubungan antara kedua klausa pada kalimat majemuk.

Ada tiga ciri sintaksis dalam hubungan subordinasi.

- (1) Subordinasi menghubungkan dua klausa atau lebih pada kalimat majemuk bertingkat.
- (2) Subordinasi biasanya bisa di awal kalimat dan di tengah kalimat pada kalimat majemuk bertingkat.
- (3) Subordinasi memungkinkan adanya acuan kataforis

Contoh: *walaupun dia suka lagu keroncong, ferry tidak mau membeli kaset itu.*

d. Hubungan Antarklausa

Pembicaraan ini menyangkut berbagai hubungan yang terdapat antara satu klausa dengan klausa lain dalam kalimat majemuk setara dan bertingkat. Hubungan antarklausa yang dimaksud ini dapat ditandai dengan kehadiran konjungtor atau (kata penghubung) pada awal disalah satu klausa tersebut.

Konjungtor atau (kata penghubung) pada kalimat majemuk setara dapat ditandai dengan adanya: (dan), (atau), (tetapi), contoh sebagai berikut.

- 1) Kasman memanggil mangga itu *dan* mengupasnya dengan berhati-hati.
- 2) Kamu ingin membantu *atau* ingin mengganggu kami.
- 3) Badanya kecil *tetapi* kemampuan otaknya bagus.

Hubungan klausa satu dengan klausa lain yang membentuk kalimat majemuk bertingkat ditandai dengan

kehadiran konjungtor atau (kata penghubung); *bahwa, sebab, jika* contoh sebagai berikut.

- 1) Pak Eko telah mengetahui *bahwa* anaknya diterima di PTN ternama.
- 2) Saya tidak pergi kuliah *sebab* hujan deras yang mengguyur kota Makassar.
- 3) Ia akan berangkat *jika* sepeda motornya telah diperbaiki.

e. Hubungan Koordinasi dan Subordinasi

Kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat mempunyai dua klausa atau lebih yang saling berhubungan. Hubungan ini memiliki dan menempatkan konjungsi baik konjungsi setara, maupun konjungsi bertingkat di salah satu awal klausa pada kalimat majemuk. Alwi dkk; (1998: 388) ada dua cara untuk menghubungkan klausa dalam sebuah kalimat majemuk, yaitu koordinasi dan subordinasi.

1. Hubungan Koordinasi

Koordinasi menghubungkan dua klausa atau lebih masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat. Secara diagramatik hubungan ini dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut yang memperlihatkan bahwa konjungtor tidak termasuk dalam klausa manapun, tetapi merupakan konstituen tersendiri (Alwi, 1998).

4. Media Massa

Media massa adalah saluran komunikasi massa. Media massa merupakan salah satu sarana untuk menyalurkan aspirasi atau komunikasi yang bersifat menggambarkan atau memberitahukan kepada khalayak. Media massa adalah suatu konstruksi sosial atau realitas terjadi dalam dua kategori. *Pertama*, membangun konstruksi sosial, dan *kedua*, membangun citra media itu sendiri Bungin, (2008: 194).

Kholid Hamdun (2012) diakses Minggu, 15 Februari 2015 fungsi media massa dikategori oleh Karling menjadi ada 2 poin. (a) Media massa **berfungsi memberikan informasi** kepada masyarakat. Media massa menyajikan berita yang bersifat aktual. Media massa memberitahukan peristiwa atau kejadian sehingga peristiwa atau kejadian tersebut dapat diketahui oleh masyarakat itu sendiri. (b) Media massa **berfungsi untuk mendidik masyarakat**. Media menstranformasikan nilai-nilai pendidikan melalui informasi yang didesiminasikan. Setiap informasi yang disajikan media massa mengandung nilai pendidikan itu sendiri seperti: efeknya penyalahgunaan

narkoba, efek seks bebas, ekonomi, politik, hukum, dan ramah lingkungan. (c) Media massa **berfungsi memengaruhi masyarakat**. Daya pengaruh media massa sangat besar untuk membentuk masyarakat yang demokrasi. Media massa memuat isi pesan yang propaganda. Kalau pemerintah ingin berkuasa harus mampu menguasai dan mengendalikan media massa itu sendiri. (d) Media massa **berfungsi pengembangan mental masyarakat**. (e) Media massa **berfungsi beradaptasi dengan lingkungan**. Media meliput sesuai kejadian atau peristiwa kemudian memberikan informasi bagi masyarakat secara luas. (f) Media massa fungsi memanipulasi”.

Media massa adalah sebagai sarana atau penghubung supaya memudahkan manusia untuk berkomunikasi dengan masyarakat luas. Media massa merupakan sarana komunikasi yang efektif dan efisien. Dikatakan efektif dan efisien karena seluruh masyarakat luas khususnya bagi masyarakat yang ingin melihat, menonton, mendengar, dan membaca dapat mengetahui informasi-informasi serta gagasan orang lain. Media massa

pada zaman moderen ini semakin diminati oleh masyarakat karena semakin diminati oleh masyarakat, peneliti sangatlah tepat untuk mengkaji. Peneliti melakukan kajian berkaitan dengan relasi temporal yang terdapat pada media Koran *Amanah* .

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif karena peneliti menganalisis dan memahami data empiris secara objektif terkait dengan objek yang akan diteliti (Sudaryanto, 1993:63). Metode deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran, menguraikan, menjelaskan fenomena yang ada. Deskriptif ini mencari, memusatkan, memilih kemudian mengumpulkan dan mengategorikan relasi temporal. Penelitian ini akan sukses jika dapat memahami secara mendalam jenis yang akan diteliti.

Fokus penelitian ini merupakan langkah yang baik bila memetakan terlebih dahulu fokus dalam penelitian. Fokus yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini yaitu: (1) penanda yang digunakan untuk menyatakan relasi temporal antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat pada Koran *Amanah*, (2) distribusi dari penanda relasi temporal antarklausa dalam

kalimat majemuk bertingkat pada Koran *Amanah*, (3) dapat tidaknya saling menggantikan subordinators relasi temporal bersamaan dan berurutan antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat.

Definisi Istilah Untuk memudahkan dalam penelitian ini, peneliti menyusun istilah istilah operasional dalam penelitian ini yang akan didefinisikan sebagai berikut

1. Relasi Temporal adalah hubungan waktu dalam klausa yang diperlukan supaya pembaca dengan mudah memahami isi kalimat dengan baik.
2. Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang kurangnya terdiri dari subjek dan predikat dan berpotensi untuk menjadi kalimat.
3. Kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap.
4. Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang memiliki dua klausa yang kedudukannya tidak setara atau sederajat dimana salah satu klausa sebagai induk kalimat dan klausa lain merupakan anak kalimat.

Desain Penelitian Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Desain penelitian disusun

sesuai dengan karakteristik penelitian *grounded theory* (Strauss dan Corbin;2003). Desain penelitian bertujuan untuk menghasilkan teori yang disusun dari bawah (*grounded theory*). Analisis data untuk menghasilkan kesimpulan berlangsung secara induktif.

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif yang mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Bungin dan Jufri dalam Sultan (2010) seperti yang diuraikan berikut ini.

1. Menetapkan fokus penelitian yaitu (1) apa saja penanda yang digunakan untuk menyatakan relasi temporal antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat pada Koran *Amanah*, (2) Bagaimana distribusi dari penanda relasi temporal antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat pada Koran *Amanah*, (3) apakah dapat tidaknya kata penghubung atau subordinator relasi temporal bersamaan dan berurutan antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat dapat saling menggantikan.
2. Mengkaji teori yang relevan dan mengembangkan kerangka pikir penelitian.
3. Menetapkan Koran *Amanah* sebagai objek penelitian.
4. Memilih prosedur dan teknik pengumpulan data.

5. Menganalisis data secara induktif untuk melakukan generalisasi.
6. Mendeskripsikan hasil penelitian dan menuliskan dalam laporan penelitian.

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data dalam penelitian ini yaitu, klausa yang terdapat relasi temporal.
2. Sumber data dalam penelitian ini adalah Koran *Amanah*, mulai bulan April sampai Mei tahun 2016.

Instrumen dalam penelitian adalah peneliti sendiri yang bertindak mengumpulkan data dan mengolah data (Moleong,1990). Penelitian kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data hasil analisis, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan atau data yang didapatkan melalui penelitian.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti secara aktif akan mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Untuk membantu peneliti yang bertindak sebagai instrumen penelitian digunakan alat pendukung pengumpulan data berupa alat

pencatat, menelaah, meneliti, konsentrasi, mengamati, menganalisis, mencermati. Jadi, berdasarkan pendapat di atas bahwa, peneliti dalam penelitian kualitatif menjadi instrumen kunci dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dilakukan sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dokumentasi yakni teknik yang dilakukan dengan cara pengambilan data dari dokumen yang ada serta pengambilan gambar melalui kamera atau foto sebagai salah satu objek penelitian.

2. Teknik Simak

Teknik ini sangat penting dimasukkan sebagai Teknik pengumpulan data. Teknik simak ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak. Menyimak bukan saja bahasa lisan namun, tulisan perlu disimak dengan cara menyimak (Mahsun, 2005:90). Menyimak bukan berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan tetapi, menyimak bahasa tulisan. Metode simak ini melibatkan langsung peneliti untuk membaca dengan konsentrasi, menelaah, meneliti, mengamati, menganalisis, mencermati.

Teknik Analisis Data Teknik yang digunakan untuk analisis data yaitu: (1) teknik urai atau pilah langsung, (2) teknik permutasi atau pembalikan urutan, (3) teknik

substitusi atau penggantian, (4) teknik delesi atau pelepasan, (5) perluasan atau perluasan (Subroto 1992: 43).

Kelima teknik di atas peneliti tidak semuanya dijadikan acuan analisis. Peneliti mengambil sesuai dengan kebutuhan peneliti. Peneliti memilih dengan cara proporsional sesuai jenis analisis itu sendiri. Adapun jenis analisis oleh peneliti dapat disesuaikan dengan rumusan masalah itu sendiri.

1. Teknik Ganti

Teknik ganti adalah teknik analisis yang mengetahui pola struktur dan pola sistemik satuan-satuan lingual. Pola sistemik dalam satuan lingual tertentu serta unsur-unsur pembentuknya. Teknik penggantian dilakukan dengan cara mengantikan unsur satu dengan unsur lain. (Jati Kesuma, 2007:61). Tujuan analisis ini untuk mengetahui kesamaan kelas unsur sebelumnya dengan unsur yang akan diganti. Teknik ganti sangat berguna untuk menemukan rumusan mengenai karakteristik suatu unsur satuan lingual. Rumusan dan pola struktur dan pola sistemik satuan lingual tertentu serta sifat-sifat untuk pembentuknya (Sudaryanto, 1993).

Contoh teknik penggantian.

(1) Jaringan militer di kawasan perbatasan Pakistan dan Afganistan yang saat ini dianggap sebagai ancaman utama bagi pasukan AS di Afganistan.

Kalimat majemuk temporal bersamaan di atas jika diganti unsur atau dengan unsur pengganti yang menandai temporal bersamaan “*saat*” dengan unsur “*sekarang*” atau “*sementara*” maka informasinya. Kalimat di atas menjadi kalimat (1a). dan kalimat (1b).

- (1a) Jaringan militer dikawasan perbatasan Pakistan Afganistan yang *sekarang* ini dianggap sebagai ancaman utama bagi AS di Afghanistan.
- (1b) Jaringan militer di kawasan perbatasan Pakistan Afganistan yang *sementara* ini dianggap sebagai ancaman utama bagi AS di Afghanistan.

2. Teknik Balik

Untuk mengetahui distribusi satuan lingual digunakanlah teknik pembalikan. Teknik balik ini, digunakan untuk menganalisis distribusi konjungtor relasi temporal. Teknik balik urutan ini adalah teknik analisis untuk mengetahui keberterimaan, kelogisan dan tidaknya satuan lingual.

Contoh:

Kalimat (4) memiliki subordinat *sejak* di tengah kalimat. Ketika dibalik konjungturnya ditempatkan ke awal kalimat, kalimat tersebut masih gramatikal.

- (4) saya tidak tahu siapa yang dimaksud dengan CDR

karena kode itu sudah ada *sejak* buku catatan saya terima.

- (4a) *sejak* buku catatan saya diterima, saya tidak tahu siapa yang dimaksud dengan CDR karena kode itu sudah ada.

Kalimat majemuk berurutan pada kalimat (4) dapat berdistribusi pada kalimat (4a). Kalimat (2a) dapat diterima penuturnya.

Pemeriksaan Keabsahan Data Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepercayaan atau validitas data, sehingga tingkat kepercayaan temuan dapat dicapai. Karena peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, sehingga ada kemungkinan unsur subjektivitas membiaskan data penelitian. Apabila unsur subjektivitas memasuki data penelitian maka data tersebut bisa dikatakan tidak sah atau valid. Oleh karena itu, untuk menekan dan meminimalisir unsur subjektivitas yang sewaktu-waktu bisa muncul, peneliti perlu melakukan tahap tahap berikut.

Pertama, peneliti akan melakukan pengecekan keabsahan data dengan melakukan pengamatan. Dalam hal ini, pada saat pengumpulan data, peneliti mengamati dengan cermat.

Kedua, peneliti akan melakukan pengecekan kembali sumber-sumber atau teori yang relevan. Dalam hal ini, peneliti membaca atau menelaah sumber-sumber pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang ulang agar diperoleh pemahaman yang memadai. Dengan demikian, diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan dan mendalami teori yang ada, sehingga penelitian ini benar-benar relevan dengan studi keilmuan sintaksis yang menjadi bidang kajian dalam penelitian ini.

Ketiga, peneliti akan mendiskusikannya dengan pihak-pihak yang berkompeten sesuai dengan bidang ilmu yang dikaji dalam penelitian ini. Pihak yang dianggap berkompeten adalah teman sejawat dan dosen pembimbing atau para ahli. Sehingga melahirkan suatu temuan atau kesimpulan penelitian yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Peneliti Penulis perlu memberikan ulasan sebagai penekanan terkait dengan isi pembahasan ini. Dalam kalimat dibentuk oleh beberapa kontituen-kontituen atau disebut dengan elemen-elemen yang memiliki kesatuan yang utuh. Kalimat ini gabungan dari kata, frase, dan klausa

sehingga lahirnya namanya maksud yang lengkap. Di dalam ilmu sintaksis terdapat kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal minimal hadir yaitu (S P O) subjek, predikat, dan objek. Sedangkan kalimat majemuk yaitu gabungan dari dua klausa yang menghadirkan subordinasi pada akhir klausa dan di awal kalimat.

Dari gambaran umum di atas, penelitian ini hanya memfokuskan relasi temporal antar klausa dalam kalimat majemuk bertingkat pada Koran *Amanah*. Bentuk relasi temporal yang terdapat dalam Koran *Amanah* yaitu batas waktu permulaan, batas waktu kesamaan, berurutan dan batas waktu akhir. Setelah di temukan relasi temporal, kemudian dianalisis dengan teknik pengganti dan tehnik balik untuk mengetahui keterangan dan distribusi kalimat itu sendiri (Sudaryanto, 1993).

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Relasi Temporal Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat pada Koran *Amanah* Periode April-Mei 2016, peneliti menemukan tiga hal mendasar yang sesuai rumusan masalah yang dikemukakan pada bagian awal penelitian ini. Adapun tiga hal tersebut adalah tentang apa saja penanda yang digunakan untuk menyatakan relasi temporal antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat pada Koran *Amanah*, bagaimanakah distribusi

penanda relasi temporal antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat pada Koran *Amanah* dan Apakah subordinasi relasi temporal permulaan, bersamaan, berurutan dan batas akhir antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat dapat saling menggantikan.

1. Apa Saja Penanda yang Digunakan untuk Menyatakan Relasi Temporal Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat pada Koran *Amanah*

Penanda yang dimaksudkan dalam analisis ini adalah penanda subordinasi temporal yang digunakan Koran *Amanah* periode April-Mei 2016. Subordinasi temporal tersebut dilakukan analisis dengan cara yakni: teknik balik, dan teknik ganti untuk mengetahui distribusi dan keterangan suatu lingual sintaksis pada kalimat majemuk bertingkat.

- a. Relasi temporal batas permulaan, ditandai dengan subordinasi *sedari*, dan *sejak* (Alwi dkk, 2003). Subordinasi (konjungsi) *sedari*, dan *sejak* tidak ditemukan semuanya. Adapun data yang ditemukan pada Koran *Amanah* April-Mei 2016 relasi temporal waktu permulaan dengan konjungsi *sejak*.
- b. Pemakaian relasi temporal bersamaan, hubungan waktu

bersamaan menunjukkan hubungan semantis peristiwa dan keadaan yang terjadi pada dua klausa atau lebih. Dua klausa ini membentuk kalimat majemuk subordinasi. Subordinator yang dipakai temporal bersamaan dalam kalimat majemuk yaitu ; konjungsi *sewaktu*, *ketika*, *saat*, *seraya*, *sambil*, *semntara*, *selagi*, *tatkala*, dan *selama*.

- c. Pemakaian relasi temporal berurutan, Relasi temporal berurutan yang digunakan dalam kalimat majemuk subordinasi (bertingkat) secara semantis di tandai dengan konjungsi *sebelum*, *sesudah*, *setelah*, *seusai*, *begitu*, dan *sehabis* (Markhamah, 2009). Adapun data relasi temporal berurutan dalam kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan pada Koran *Amanah* April-Mei 2016 sebagai berikut: (a) *setelah*, (b) *sebelum*, (c) *begitu*, dan (d) *seusai*.
- d. Pemakaian relasi temporal batas ahir, relasi waktu batas akhir dipakai untuk menyatakan ujung suatu proses. Relasi waktu batas akhir ini secara sintaksis lazimnya dipakai sebagai subordinasi (konjungsi)

sampai, dan sehingga. secara teori dapat dikatakan bahwa waktu batas akhir dipakai subordinasi *sehingga* dan *sampai*.

2. Bagaimanakah Distribusi Penanda Relasi Temporal Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat pada Koran Amanah

Untuk mengetahui distribusi satuan lingual digunakan teknik pembalikan. Teknik balik ini, digunakan untuk menganalisis distribusi konjungtor relasi temporal. Teknik balik urutan ini adalah teknik analisis untuk mengetahui keberterimaan, kelogisan dan tidaknya satuan lingual.

Kalimat (1) dapat dilihat proses pembalikannya. Proses pembalikan ini dapat dilakukan dengan cara mengubah posisi subordinatonya. Subordinator *sejak* mulanya terletak pada awal kalimat, dan bila posisi subordinator tersebut diletakan pada tengah kalimat tidak mempengaruhi makna kalimat.

(1) *Sejak* didirikan pada tahun 2010, koperasi kini memiliki total dana sekitar Rp 80.000.000.

(/SK/Selasa/1/April/2016/16/)

(1a) koperasi kini memiliki total dana sekitar Rp. 80.000.000 *sejak* di dirikan pada tahun 2010.

3. Apakah Subordinator Relasi Temporal Permulaan, Bersamaan, Berurutan dan Batas Akhir Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat dapat Saling Menggantikan

Pengantian relasi temporal ini dimaksudkan untuk mengetahui mungkin tidaknya penanda relasi temporal dapat saling menggantikan dengan kategori subordinator yang sama. Teknik pengganti ini merupakan langkah untuk mengetahui kadar kesamaan kelasnya. Kesamaan kelas apabila tataran unsur pengganti dengan unsur yang diganti memiliki hasil yang sama.

(1) Lantas adakah pergolakan batin yang dialami Siti Nurhaliza *Sejak* berhijab, mengigat statusnya sebagai penyanyi ternama. (/SK/Jumat/8/April/2016/20/).

*(1a) Lantas adakah pergolakan batin yang dialami Siti Nurhaliza *sedari* berhijab, mengigat statusnya sebagai penyanyi ternama. (/SK/Jumat/8/April/2016/20/).

Kalimat (1) di atas memiliki subordinator *sejak*, ketika konjungsi *sejak* diganti dengan *sedari* kalimat

(1a) tidak lazim. Subordinator *sedari* yang menyambung klausa satu dengan klausa dua pada kalimat (1a) tidak tepat. Oleh karena itu, tidak semuanya temporal permulaan dapat saling menggantikan.

(2) Dengan ilmu pengetahuan terutama agama yang ia miliki *Sejak* kecil hingga tumbuh menjadi wanita dewasa. (/SK/Sabtu/14/Mei/2016/15/).

(2a) Dengan ilmu pengetahuan terutama agama yang ia miliki *Sedari* kecil hingga tumbuh menjadi wanita dewasa.

Subordinator *sejak* pada kalimat (2) dapat digantikan juga dengan subordinator *sedari*. Kedua subordinasi dapat saling mengganti dan tetap memiliki hasil yang sama tidak mengubah esensi kalimat.

Temuan dalam penelitian ini secara khusus mengkaji tentang Relasi Temporal Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat pada Koran Amanah Periode April-Mei 2016, bukan berlaku umum, berbeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya misalnya. Penelitian Mestererst (2010) hanya melihat temporal frasa tersebut menduduki fungsi sebagai predikat yang berhubungan dengan satu situasi ke situasi lain. Analisis Nptempat menghasilkan analisis *Hou* sebagai kata benda yang digunakan adverbially

sintaksis mempertahankan nominalnya sebagai karakteristik dan memungkinkan penambah aposisi. Penelitian Hudson (2003) hanya melihat pada frasa verb dan frasa nominal (v + N) dalam suatu kalimat dan menggunakan node. Node merupakan relasi bahwa nominal dan verbal suatu rangkaian yang sama. Penelitian Tallerman (2009) menitikberatkan pada konstruksi frasa kemudian dalam frasa tersebut melakukan analisis dengan menggunakan teknik mutasi dan ellipsis. Baik mutasi terhadap bunyi yaitu fonetik.

Penelitian ini melihat dan memfokuskan pada kalimat majemuk yaitu kalimat majemuk bertingkat dan tidak semua kalimat majemuk bertingkat diambil dan dianalisis. Kalimat majemuk bertingkat hanya difokuskan pada relasi temporal. Relasi temporal dalam kalimat majemuk ini kemudian oleh peneliti menggunakan analisis dan teknik penganti untuk mengetahui ketegaran dan kesamaan suatu satuan lingual. Satuan lingual ini tidak terlepas hubungan secara koheren unsur atau kata konjungsi yang diganti dengan dua klausa pada kalimat majemuk bertingkat. Penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama objek penelitian pada bahasa deskriptif, namun perbedaan terletak pada subbidangnya. Sub-bidang dalam bahasa deskriptif

yaitu: ada yang pada bidang fonologi, frasa, klausa, dan sintaksis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan berikut ini.

- a. Penanda relasi temporal antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan pada Koran *Amanah* adalah penanda relasi temporal permulaan meliputi subordinator: *sejak*. Penanda relasi bersamaan yang ditemukan subordinator; *saat, ketika, sementara, selama, sambil, selagi, dan sewaktu*. Pada relasi berurutan ditemukan subordinator; *setelah, sebelum, se usai, begitu, sehabis dan sesudah*. Pada relasi temporal batas akhir ditemukan subordinator; *sampai dan sehingga*.
- b. Tidak semua relasi temporal pada kalimat majemuk bertingkat selalu berdistribusi pada awal kalimat dan tengah kalimat, misalnya konjungtor *sehingga* pada awalnya berdistribusi pada awal kalimat setelah ditempatkan pada tengah kalimat ternyata konjungtor *sehingga* tidak bisa

berdistribusi pada tengah kalimat.

- c. Tidak semua penanda relasi temporal (permulaan, bersamaan, berurutan atau batas akhir) dapat saling menggantikan, misalnya subordinator *sebelum*, diganti dengan Subordinator *begitu* setelah digantikan subordinatur tersebut tidak dapat saling menggantikan.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka diajukan saran sebagai berikut ini.

- a. Bagi peneliti selanjutnya tidak hanya meneliti pada lingkup yang kecil namun, diteliti secara mengglobal. Peneliti tidak berfokus pada tulisan namun, coba dilihat lingkungan bahasa lisan baik: pidato, ceramah.
- b. Kata konjungsi perlu dimasukkan pada kurikulum formal atau pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.
- c. Untuk masyarakat baik masyarakat masih berstatus sebagai pelajar; siswa, mahasiswa maupun masyarakat yang tidak berstatus pelajar atau masyarakat biasa tidak sewenang-wenang menggunakan

konjungsi khususnya konjungsi relasi temporal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H dkk., 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Barbara, Meisterenst. 2010. *The Syntax of Hou in Temporal Phrases in Han Period Chinese*, JRAS, Series 3, 20, 4 (2010), pp. 503-522C- d0i: 10.1017/S13561863100000258 the Royal Asiatic Society.
- Burhan, Bungin. 2008. *Kontruksi Sosial Media Massa*. Jakarta Kencana.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eddy, Setia. 2008. *Klausu Kompleks dan Variasinya*. Sumatera Utara Medan: Departemen Satra Inggris Fakultas Sastra. Volume IV No. 1 April Tahun 2008.
- Eduard, Depari. 2006. *Komunikasi Massa dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Gregory M. Kebele. 2005. *“Generating Copies: An Investigation into Structural Identity in Lnguange Grammar”*. University of California: Los Angeles Features Moving Madly: A Formal Perspective on Feature Movement in the Minimalist Program. Research on Language and Compotation, 3(4):391-410.2005.
- Hasan Alwi. Moeliono Anton M., Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik* (Edisi Ketiga). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamdun Kholid (2012) *Peranan dan Fungsi Media Massa*#1xzz1tlmu4q7x. ([Http://id.Shvoong.Com/social-sciences/communication-media studies/2169023-diakses Minggu, 15 Februari 2015](http://id.Shvoong.Com/social-sciences/communication-media-studies/2169023-diakses-Minggu,15-Februari-2015)).
- Ida Bagus Putrayasa. 2006. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Karlos Arregi. 2010. *Ellipsis in Split Questions*. Received: 5 june 2007 / Accepted: 23 july

- 2009 / published Online: 10 August 2010. © Springer Science+Business Media B.V.2010.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategis, Metode, dan Tekniknya*. Mataram: Rajawali Pers.
- Maggic Tallerman *Phrase Structure vs. Dependency; The Analysis Of Welsh Syntaxis Soft Mutation*. J. Linguistic 45 (2009), 167-201. F 2009 Cambridge University Press doi; 10.1017/S0022226708005550 Riented in the United Kingdom.
- Markhamah, 2009. *Ragam dan Analisis Kalimat Bahasa Indonesia*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Praptomo Baryadi, 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana*. Dalam Ilmu Bahasa. Surakarta: Gondho Suli.
- Richard Hudson. 2003. *Gerunds Without Phrase Structure*. Kluwer Academika Publishers. Printed in the Netherlands. Natural Language & Linguistic Theory 21:579-615.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sukani, 2010. *Sintaksis Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Henry Guntur Tarigan. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusunan KBBI. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta Gramedia Pustaka Utama.
- Tondowidjojo CM. 1985. *Media Massa dan Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Tri Mastoyo, Jati Kesuma. 2007.
*Pengantar Metode Penelitian
Bahasa.* Yogyakarta:
Carasvatibooks.

_____. 2010. Verba Transitif dan
Objek Dapat Lesap dalam
Bahasa. Jurnal Ilmiah
Masyarakat Linguistic
Indonesia. Terakreditasi SK
Dirjen dikti.

Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas
Linguistik Umum.*
Yogyakarta: Gadjah Mada
Press.

